

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena dekadensi moral di kalangan remaja termasuk kalangan para siswa, akhir-akhir ini telah meresahkan para guru dan orang tua. Fenomena tersebut dapat dilihat mulai dari tindakan kekerasan antar remaja atau siswa, minuman keras, narkoba, hingga hubungan sex di luar nikah. Sekolah yang semestinya menjadi lembaga yang mampu membina moral dan ahlak siswa, justru pada beberapa kasus menjadi ajang transit kejahatan remaja. Tentu saja, guru sering dijadikan kambing hitam sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas munculnya wabah dekadensi dimaksud.

Banyaknya kenakalan remaja/siswa yang mengakibatkan dekadensi moral, sekolah sering dituntut untuk bertanggung jawab dengan keadaan itu. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi.

Ajaran-ajaran moral dan tata nilai yang berlaku di masyarakat, juga menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan sekolah untuk ditanamkan kepada siswa. Hal ini tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional 2003, bab I, pasal I, ayat I dinyatakan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Asep Purnama Bahtiar, Kedaulatan Rakyat, 2005:12).

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mempersiapkan anak didik agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, tetapi juga harus bertakwa, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan mempunyai etika yang baik. Sekolah berperan untuk menumbuh

kembangkan, membentuk, dan memproduksi pendidikan berwawasan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dalam mengembangkan life skills dalam kehidupan sehari-hari.

Dekadensi moral yang berupa kenakalan remaja pada siswa terjadi pada tingkat SLTP dan SLTA. Pada usia tersebut, siswa mempunyai kecenderungan yang besar untuk mencoba sesuatu atau rasa ingin tahu dan kebutuhan aktualisasi diri. Hal tersebut biasanya disalurkan secara negative, seperti merokok, membolos, berkelahi, melanggar tata tertib sekolah, tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, mencontek ketika ujian dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan siswa di sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun akhlak siswa yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat, dan jujur serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan life skills dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan jaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan

seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Dalam era global kita tidak dapat lagi berpangku tangan sebagai penonton, tetapi harus menjadi pemain. Peran pemain menuntut kemampuan untuk menghadapi tantangan dalam era global. Hal ini perlu di sadari karena dalam era seperti ini tantangan untuk bersaing semakin kuat. Persaingan pada tingkat global berkembang seiring dengan pengaruh seluruh inovasi teknologi dan komunikasi yang dapat menebus dan mengubah sifat hidup dan pekerjaan.

Perkembangan secara global menunjukkan semakin dibutuhkannya keahlian profesional. Meningkatnya tuntutan masyarakat atas kebutuhan keahlian profesional dan sikap profesional menimbulkan suatu reaksi yang berkembang cepat di masyarakat yang bertujuan dapat mengisi kebutuhan sesuai dengan perkembangan diberbagai bidang yang semakin kompleks dan membutuhkan penanganan dan pengamanan yang semakin sempurna. Dengan demikian maka diperlukan sumber daya manusia yang memiliki ketangguhan daya saing dan kualitas yang tinggi.

Sumber daya manusia seperti itu sangat dibutuhkan oleh bangsa dan negara, kesuksesan menghasilkan warga negara sebagai sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas ini sangat tergantung pada kualitas penyelenggara kegiatan pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan yang terdiri dari guru kelas, guru bidang studi, guru bimbingan dan konseling mengemban peran profesional yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang bermoral dan berakhlak mulia, serta berkepribadian sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah. 2002:73). Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Djamarah berpendapat bahwa baik mengajar maupun mendidik

merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional. Tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapan menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi keselenggaranya sesuatu proses pendidikan. Menurut Muhammaad surya, “tanpa guru pendidikan hanya akan menjadi slogan yang tiada arti. Baaginya, guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.<sup>1</sup>

Guru memegang peranan yang sentral dalam proses belajar mengajar, untuk itu mutu pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Menurut Aqib guru adalah paktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar (Zainal Aqib, 2002:32). Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi profesional dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan.

Pendidik (guru) dalam Islam, ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Di dalam Islam orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya oleh dua hal *pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan menjadi orang tua anaknya; *kedua* karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.

Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, mendasar, mendalam. Akan tetapi pada zaman modern ini pengaruh itu boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek

---

<sup>1</sup> Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Cet. 1; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h.2.



apektif, yaitu perkembangan sikap. Pengaruh pendidikan di sekolah juga besar dan luas tetapi hampir-hampir hanya pada segi perkembangan kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).

Pengaruh yang diperoleh di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi guru yang dimaksud disini ialah pendidik yang memberikan pelajaran pada murid; biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.

Guru adalah sebagai ujung tombak dalam upaya perubahan di masyarakat. Hal itu diasumsikan bahwasannya pendidikan dapat mempengaruhi kehidupan dalam masyarakat. Seorang guru agama adalah orang yang mempunyai peran sentral dalam hal tersebut. Karena itu guru agama seharusnya mampu untuk melatih mental peserta didik menjadi terpuji dan mulia. Seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menanamkan serta menumbuhkan keimanan yang kuat dan betul dalam diri peserta didik. Karena dengan keimanan keislaman seseorang akan baik sehingga menjadi manusia yang ihsaan.

Jadi Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Karena mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.

Menurut Mulyasa “Peranan guru memiliki sentral dalam proses pembelajaran. Ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan dari dalam guru itu sendiri.<sup>2</sup> Sehingga dari tiga faktor tersebut guru merupakan faktor penentu disamping faktor-faktor yang lain. Dengan kata lain keberhasilan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat ditentukan oleh guru karna bagaimanapun baiknya suatu kurikulum ataupun sarana pendidikan jika gurunya tidak memahami dan melaksanakan tugas dan fungsi secara baik, hasil implementasi kurikulum tidak memuaskan. Oleh

---

<sup>2</sup>Mulyasa, *Implementasi KTSP, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Ed. I (Cet. I; Jakarta: BumiKarsa, 2008), h. 180.

karena itu, pengembangan profesionalisme guru merupakan keniscayaan dalam menyukseskan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Sehingga dengan begitu tingginya penghargaan terhadap guru, Islam menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai ilmu pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar sangat dalam antara lain hadits yang artinya sebagai berikut, yang dikutip dari buku Asama Hasan Fahmi (1979:165):

*Tinta ulama lebih berharga dari pada darah syuhada. (2).Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadat, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan salat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah, (3). Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh orang alim yang lain.*

Jadi kedudukan orang alim dalam Islam itu dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya,. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai oleh Islam. Asma Hasan Fahmi (1979:166) mengutip kitab Ihya'Al-Gozali yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran islam itu sendiri. Islam memulyakan ilmu pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar; yang belajar adalah calon guru danyang mengajar adalah guru. Maka, disitu letaknya Islam sangat memulyakan guru, Ahmad Tafsir (1994:76).

Sementara pendapat lain menyatakan “Guru adalah pendidik Profesional, kareananya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerimadan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini ketika menyerahkan anaknya ke sekolah,

sekaligusberarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru, Muhtarom (1984:38).

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Tapi sesederhana inikah arti guru? Kata guru yang dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni *A person whose occupation is teaching other* (McLeod, 1989). Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan posisi guru dalam dunia pendidikan, Muhibin Syah (2000:223).

Di negara-negara Timur sejak dahulu guru itu sanagat dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu, menganggap guru itu sebagai **orang suci dan sakti**. Di Jepang, guru disebut **sensei**, artinya “ yang lebih dahulu lahir”, “yang lebih tua”. Di Inggris, guru itu dikatakan “**teacher**” dan di Jerman”der **Lehrer**, keduanya berarti “pengajar”. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti “pengajar”, melainkan juga “pendidik”, baik didalam maupun diluar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehinggahanya mereka sajalah yang pantas mencapai tarap ketinggian dan keutuhan hidup, sebagaimana dijelaskan dalam (Q.S. Al\_Mujadilah:11) yang artinya:

*”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu yangdiberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.*

Ungkapan tersebut diatas dipertegas oleh salah satu hadits yang artinya: “ *Barang siapa saja ditanya tentang ilmu kemuadian menyimpan*



*ilmunya(tidak mau mengajarkan), maka Allah akan mengekang dia dengan kekanganapi neraka pada hari kiamat. (H.R. Bukhori Muslim).*

Nurni Jamal, (1984:39) menyatakan bahwa apabila dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum bahwa untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya *bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniahnya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.*

Sementara ahklak yang harus dimiliki seorang guru dalam pandangannya antara lain: 1). Mencintai jabatannya sebagai guru 2). Bersikap adil terhadap semua muridnya 3). Berlaku sabar dan tenang 4). Guru harus berwibawa 5). Guru harus gembira 6). Guru harus bersifat manusiawi 7). Bekerja sama dengan guru-guru lain 8). Bekerja sama dengan masyarakat.

Syarat guru dalam pendidikan Islam, menurut Soejono yang dikutip Ahmad Tafsir (1994:80), 1) tentang umur, harus sudah dewasa, 2) tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, 3) tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli, 4) harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Uraian di atas hampir sama seperti yang diungkapkan Munir Mursi (1977:97), tatkala membicarakan syarat guru kuttab (semacam sekolah dasar di Indonesia), menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Syarat guru dalam Islam dalam pandangan beliau: (1) umur, harus sudah dewasa, (2) kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, (3) keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar), dan yang ke (4) harus berkepribadian muslim.

Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Seluruh aspek kepribadian tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri yang khas. Integritas dan kekhasan ciri-ciri individu terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya, yang merupakan hasil perpaduan dari ciri-ciri dan kemampuan bawaan dengan prolehan dari lingkungan dan pengalaman hidupnya. (Nana Syaodih S : 2004:252).



Keadaan inilah yang melatar belakangi tentang peningkatan profesionalisme guru dalam upaya optimalisasi pembinaan akhlak peserta didik. Berdasarkan hal itu penulis merasa tertarik. Apakah setiap guru punya sikap profesionalisme untuk menjadi guru profesional? Sejauh mana tingkat keprofesionalan guru PAI serta pengaruhnya terhadap upaya peningkatan kualitas akhlak peserta didik? Serta bagaimana upaya yang dilakukan profesionalisme guru PAI dalam peningkatan akhlak peserta didik? Berdasarkan dari latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk lebih mendalami pendapat mengenai profesionalisme guru. Maka selanjutnya penulis akan mengadakan penelitian dengan mengambil judul: **“Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Akhlak Peserta Didik” (Penelitian Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam di MTs An-Nuur Kampung Baru)**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok penelitian sebagai berikut:

1. Apa Landasan Guru Profesional dalam Bidang Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana Upaya Meningkatkan Akhlak Peserta Didik yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di MTs An-Nuur Kampung Baru?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Landasan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam;
2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para Guru Agama Islam di MTs An-Nuur Kampung Baru untuk meningkatkan mutu profesionalismenya;
3. Upaya yang dilakukan oleh para Guru Pendidikan Agama Islam di MTs An-Nuur Kampung Baru dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik.

#### D. Kerangka Pikir Peneliti

Akhlak berasal dari *khulūq* yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *Khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *Khâliq* (pencipta), *mahluk* (yang diciptakan).

Kajian kebahasaan tentang akhlak di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khâlik (Tuhan) dengan perilaku (mahluk) manusia. Atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya yang mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Tuhan (Yunahar Ilyas, 2002:1). Menurut Ibnu Miskawaih, kata akhlak merupakan sinonim dari kata Al-Adab, yang artinya perilaku terpuji bagi manusia yakni perilaku yang baik. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia (Mansur, 1997: 28). Pengertian akhlak adalah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan (Departemen Agama, 1986:1).

*“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ihya Ulumuddin, Jilid 3, tanpa tahun:52)”*

Dari pendapat para ahli akhlak di atas, penulis menarik kesimpulan, bahwa masih ada perbedaan definisi akhlak, yaitu pertama mengatakan, bahwa akhlak sama dengan tingkah laku, budi pekerti atau perbuatan. Sedangkan menurut tata bahasa Indonesia kata tersebut termasuk kata kerja, sementara menurut pendapat kedua, akhlak berarti sifat yang termasuk kata sifat. Berdasarkan kedua definisi yang berbeda sebagai acuan, Maka menurut penulis bahwa akhlak adalah kemauan jiwa yang diimplementasikan pada perbuatan atau tingkah laku tanpa rekayasa atau paksaan, seperti misalnya seseorang yang dipaksa untuk berbuat sesuatu, maka perbuatan tersebut bukan akhlak dia yang sebenarnya.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, m yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupannya, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan

peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses pembedaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tersebut juga telah membawa manusia kedalam era persaingan global yang semakin ketat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta samasama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Pemerintah menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sistem pendidikan nasional dimaksud untuk menjamin pemerataan kesempatan pendidikan,

meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan, serta efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan delapan standar nasional pendidikan yang harus menjadi acuan sekaligus kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan nasional. Delapan standar nasional pendidikan yang dimaksud meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Maka guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, ini menunjukkan bahwa kemampuan dan profesionalisme dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan (Zainal Aqib, 2002:32).

Pada dasarnya tingkat kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri yaitu bagaimana guru bersikap terhadap pekerjaan yang di embankan. Sedangkan factor luar yang diprediksiberpengaruh terhadap kompetensi professional seorang guru.

Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Dia mendidik dan membimbing para siswa tidak hanya dengan bahan yang ia sampaikan atau dengan metode-metode penyampaian yang digunakannya, tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Mendidik dan membimbing tidak hanya terjadi dalam situasi formal, tetapi juga interaksi informal, tidak hanya diajarkantetapi juga ditularkan. Pribadi guru merupakan satu kesatuan antara sifat-sifat pribadinya, dan peranannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. (Nana Syaodih S. 2004: 251).

Di samping itu juga guru mempunyai peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik. Kedua peran tersebut bisa dilihat perbedaannya, tetapi tidak



bisa dipisahkan. Tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Dewasa secara psikologis, sosial, dan moral. Dewasa secara psikologis berarti individu telah biasa berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, juga telah mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mampu bersikap objektif. Dewasa secara sosial berarti telah mampu menjalin hubungan sosial dan kerja sama dengan orang dewasa lainnya, telah mampu melaksanakan peran-peran sosial lainnya. Dewasa secara moral, yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadikannya. (Nana Syaodih S. 2004: 252).

Beberapa ungkapan tersebut di atas, adalah merupakan sebuah *kompetensi* dan *profesionalisme* seorang guru. Adapun pengertian dasar kompetensi (*competency*) menurut Muhibin Syah (2000: 229) adalah kemampuan atau kecakapan. Dan yang lebih relevan dengan pembahasan ini adalah kata *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan. Hanya *proficiency* lebih sering digunakan orang untuk menyatakan kemampuan berperingkat tinggi.

Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) menurut Barlow (1985) yang dikutip oleh Muhibin Syah, ialah *The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*. Artinya, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

Jadi kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Selanjutnya kata “profesionalisme” yang mengiringi kata kompetensi ini dapat dipahami sebagai kualitas dan tindak-tanduk khusus yang merupakan ciri orang profesional. Istilah “professional” (*professional*) artinya adalah kata sifat dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Muhibin Syah (2000: 230).

Berdasarkan pertimbangan arti-arti di atas, maka pengertian guru *professional* adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (*profisiensi*) sebagai sumber kehidupan.

Lebih lanjut dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keaneka ragaman kecakapan (*competencies*) yang bersifat psikologis, yang meliputi: (1) kompetensi kognitif yaitu kecakapan ranah cipta, (2) kompetensi afektif yaitu kecakapan ranah rasa, (3) kompetensi psikomotor yaitu kecakapan ranah karsa.

Dari uraian diatas, ternyata sifat pekerjaan guru sangat berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya, ia tidak hanya melaksanakan tugas dengan tangan dan pikirannya, akan tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Guru mendidik dan mengajar dengan sikap dan perasaannya, dengan minat dan motivasinya, dengan moral dan idealismenya, disamping dengan ilmu dan kecakapannya, bakat dan kecerdasannya serta berbagai keterampilan keguruannya. (Nana Syaodih S. 2004: 266).

Pokonya seluruh kepribadian individu guru ditampilkan dan dikomunikasikan dalam interaksinya dengan siswa. Guru adalah model atau contoh nyata dari pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diajarkannya kepada siswa. Dia tidak hanya mendidik atau mengajarkan dengan kata-kata, tetapi dengan prilakunya. Kiranya tidak telalu salah apabila ada yang memandang guru itu adalah sebuah akronim dari kata digugu dan ditiru, digugu berarti diikuti, dilaksanakan petunjuknya dan ditiru adalah dicontoh.

## **E. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya bersifat deskriptif analisis yaitu mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang data-data yang berkaitan dengan topik yang telah ditentukan. Dalam langkah ini terdapat upaya penulis untuk mengumpulkan data, menginterpretasi suatu sistem pemikiran ataupun konsep-konsep yang telah ada. Metode ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memusatkan pada pemecahan masalah yang ada kaitannya dengan topik yang bersifat aktual.
2. Menyusun data-data yang diperoleh kemudian menganalisisnya. (Winarno Surakhman, 1990: 140).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan analisis pemikiran, dengan menitik beratkan pada pencarian berbagai konsep. Untuk menganalisisnya penulis menggunakan cara berfikir deduktif.

Adapun langkah operasionalnya dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Menetapkan objek atau pokok-pokok permasalahan yang dianggap cukup menarik untuk diteliti dan membuat pokok-pokok pembahasan.
2. Memformulasikan masalah tersebut kedalam berbentuk judul dan selanjutnya membatasinya yang dimaksud agar scope penelitian tidak terlalu luas.
3. Mengumpulkan data-data atau informasi yakni dengan mengumpulkan buku-buku literatur, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
4. Menelaah dan mengelola data, yang dimaksud agar tidak terjadi keabsurdan atau ketidakteraturan dalam penyajiannya.

